

Received: November 2025

Accepted: November 2025

Published: Januari 2026

Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius untuk Mengatasi Dampak Media Digital pada Siswa di SD Negeri 1 Karanggude

Muhammad Sulthan Zukhruf , Nurkholis

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Universitas Islam
Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto,
Email: sulthanazzmuhammad@gmail.com, nurkholis@uinsaizu.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping students' religious character as an effort to overcome the negative impacts of digital media on elementary school students. The rapid development of digital technology has influenced students' behavior, learning motivation, communication patterns, and spiritual attitudes, especially at the elementary level where children are more vulnerable to uncontrolled digital exposure. This study used a descriptive qualitative method conducted at SD Negeri 1 Karanggude. The findings show that the PAI teacher carries out three essential roles as a muallim, murabbi, and muaddib through knowledge transfer, habituation of religious practices, and character cultivation based on Islamic values. Various strategies are employed including integrating religious values into learning, strengthening daily routines such as prayer and recitation, providing exemplary behavior, and developing emotional closeness with students. These efforts effectively foster students' religious character and reduce negative digital influences such as reduced discipline, weakened worship habits, and inappropriate communication patterns. The study concludes that the role of the PAI teacher is crucial in guiding students amidst the challenges of the digital era through holistic and value-based character education.

Keywords: Digital media, Islamic religious education teacher, religious character, elementary school, character formation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius siswa sebagai upaya mengatasi dampak negatif media digital pada peserta didik sekolah dasar. Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah memengaruhi perilaku, motivasi belajar, pola komunikasi, serta sikap spiritual siswa, terutama pada jenjang sekolah dasar yang rentan terhadap paparan digital tanpa kontrol. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan dilaksanakan di SD Negeri 1 Karanggude. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menjalankan tiga peran penting sebagai muallim, murabbi, dan muaddib melalui penyampaian ilmu, pembiasaan praktik keagamaan, serta pembentukan akhlak berdasarkan nilai-nilai Islam. Strategi yang digunakan meliputi pengintegrasian nilai religius dalam pembelajaran, penguatan kegiatan rutin seperti salat dan tadarus, pemberian keteladanan, serta pembangunan kedekatan emosional dengan siswa. Upaya tersebut terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter religius sekaligus meminimalkan pengaruh negatif media digital seperti menurunnya kedisiplinan, melemahnya kebiasaan ibadah, dan munculnya pola komunikasi yang kurang sopan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru PAI sangat krusial dalam membimbing siswa menghadapi tantangan era digital melalui pendidikan karakter yang holistik dan berlandaskan nilai keagamaan.

Kata Kunci: karakter religius, guru PAI, media digital, sekolah dasar, pembentukan karakter.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah memberikan dampak yang signifikan pada kehidupan peserta didik, khususnya siswa sekolah dasar. Penggunaan gawai, media sosial, dan berbagai platform digital kini sudah menjadi bagian dari aktivitas harian mereka. Walaupun teknologi menawarkan kemudahan dalam akses informasi dan sarana hiburan, paparan digital yang tidak terkontrol justru dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada perilaku, konsentrasi belajar, dan sikap religius siswa (Cipta dkk., 2023). Hal ini menjadi kebanyakan siswa menjadi lebih mudah teralihkan perhatiannya oleh konten konten digital. Selain itu, mereka menunjukkan kurangnya fokus saat mengikuti pembelajaran, serta memperlihatkan penurunan dalam kebiasaan ibadah dan tingkat kedisiplinan (Ananda dkk., 2022).

Fenomena tersebut menuntut peran guru Pendidikan Agama Islam menjadi lebih strategis, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan pembentuk karakter. Namun pada praktiknya, berbagai upaya pembinaan religius yang dilakukan guru belum sepenuhnya mampu mengimbangi kuatnya pengaruh media digital terhadap peserta didik. Tantangan ini mengindikasikan perlunya pendekatan dan strategi yang lebih efektif dalam membentuk karakter religius siswa agar tetap selaras dengan nilai-nilai Islam meskipun berada di tengah lingkungan digital yang kompleks. (Fathoni, 2024) Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas dan tanggung jawab yang luas dalam proses pendidikan. Guru dituntut menguasai materi ajar, memahami karakteristik peserta didik, serta mampu merancang pembelajaran yang mendidik. Penguasaan materi mencakup pemahaman terhadap substansi ilmu, penyesuaian dengan kurikulum, serta kemampuan mengelola pembelajaran.

Sementara itu, pemahaman terhadap peserta didik meliputi pengenalan karakter, tahapan perkembangan, serta kebutuhan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru juga diharapkan memiliki kemampuan profesional, sosial, dan kepribadian yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. (Febriana, 2021)

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, guru memiliki tiga peran utama yang menjadi inti dari tugas pendidik, yaitu sebagai murabbi, muallim, dan muadib. Sebagai murabbi, guru membina perkembangan spiritual dan akhlak peserta didik melalui keteladanan serta pembiasaan perilaku baik. Peran ini menempatkan guru sebagai figur yang membentuk lingkungan religius yang mendukung perkembangan karakter anak (Izzati dkk., 2023). Sebagai muallim, guru menyampaikan ilmu agama secara jelas, sistematis, dan mudah dipahami, serta membimbing peserta didik untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Kholis dkk., 2024). Sebagai muadib, guru mendidik peserta didik agar memahami dan menerapkan adab, etika, dan tata krama sesuai nilai moral Islam. Guru menanamkan kebiasaan sopan santun, tanggung jawab, dan perilaku terpuji sebagai bagian dari identitas siswa muslim (Izzati dkk., 2023). Ketiga peran tersebut saling melengkapi sehingga guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga

sebagai pembentuk karakter religius peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah dasar ketika fondasi moral sedang dibangun. Karakter religius sendiri merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap ajaran agama dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Lubis dkk., 2024). Indikator karakter religius mencakup ketaatan beribadah seperti salat tepat waktu, doa sebelum belajar, membaca Al-Qur'an, serta akhlak seperti kejujuran, kesantunan, menghormati guru dan teman, serta menjaga perkataan. Selain itu terdapat indikator berupa sikap tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kemampuan menghindari perilaku negatif seperti bullying, kebohongan, dan konsumsi konten digital yang tidak sesuai (Annisa dkk., 2020). Pembentukan karakter religius menjadi penting karena pendidikan tidak hanya membangun kemampuan akademik, tetapi juga membangun spiritualitas, kepribadian, dan akhlak mulia siswa agar mampu menghadapi tantangan zaman, termasuk tantangan media digital.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Hartianti Pratini menjelaskan bahwa nilai karakter religiusitas, kemandirian, dan gotong royong berpengaruh positif terhadap sikap siswa pada era digital, sementara nilai nasionalisme dan integritas tidak menunjukkan pengaruh signifikan (Pratini, 2023). Dwikirani dalam penelitiannya

mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Singingi menemukan bahwa pembinaan akhlak siswa dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, serta bimbingan baik dalam maupun luar kelas (Dwikirani & Ridwan, 2024). Hasil penelitian Muhammad Taufik menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di SMAN 5 Jember sudah berjalan cukup baik melalui program penguatan pendidikan karakter, meskipun masih menghadapi kendala seperti keterbatasan fasilitas dan keterlibatan orang tua (Taufik, 2022). Penelitian lain oleh Mahbubatul Khoiriyah menegaskan bahwa peran guru PAI pada era digital mencakup penanaman nilai-nilai Islam, pemberian keteladanan, pembiasaan akhlak mulia, serta penguatan literasi digital agar siswa mampu menggunakan teknologi secara bijak (Khoiriyah, 2024).

Penelitian terdahulu telah membahas pendidikan karakter, peran guru PAI, dan tantangan era digital, namun belum menyoroti secara spesifik upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa sekolah dasar sebagai strategi menghadapi pengaruh media digital melalui temuan empiris di sekolah. Banyak kajian masih bersifat umum, pada jenjang berbeda, atau konseptual, sehingga belum memberikan gambaran nyata praktik guru PAI di SD. Celah tersebut menegaskan urgensi

penelitian ini untuk menghadirkan bukti empiris mengenai peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa SD Negeri 1 Karanggude dalam menghadapi dampak media digital.

Penelitian ini memberikan manfaat bagi guru PAI dengan menawarkan gambaran konkret mengenai strategi efektif dalam membentuk karakter religius siswa di era digital, khususnya melalui peran sebagai *Mu'allim*, *Murabbi*, dan *Muaddib*. Temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru PAI dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif, membangun kedekatan emosional dengan siswa, serta menerapkan keteladanan dan pembiasaan religius secara konsisten. Dengan demikian, guru PAI dapat meningkatkan kualitas pembinaan akhlak dan membantu siswa memiliki filter moral yang kuat dalam menghadapi pengaruh media digital. Seluruh penelitian tersebut memperlihatkan pentingnya peran guru PAI dalam pembinaan akhlak dan karakter religius siswa, namun belum banyak yang mengkaji secara spesifik mengenai peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa sekolah dasar sebagai respons terhadap dampak negatif media digital, sehingga penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bagaimana guru Pendidikan Agama Islam berkontribusi dalam penguatan karakter religius siswa sekaligus menghadapi tantangan perkembangan media digital di SD Negeri 1 Karanggude. Hasil penelitian dipaparkan secara terstruktur untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai proses dan upaya yang dilakukan.

Tabel 1. Tabel Peran Guru PAI dan Implementasinya

Peran Guru PAI	Bentuk Implementasi	Temuan Lapangan
Mu'alim	Menyampaikan materi PAI dengan metode sederhana dan praktik langsung	Guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami, memberikan contoh konkret, serta membimbing praktik salat dhuha dan tadarus
Murabbi	Pembiasaan ibadah, bimbingan spiritual, motivasi, kedekatan emosional	Guru memimpin doa pagi, Asmaul Husna, salat dhuha, dan membangun hubungan emosional yang hangat dengan siswa
Muaddib	Pembentukan adab, sopan santun, keteladanan, sanksi edukatif	Guru memberikan contoh perilaku sopan, memberi sanksi edukatif, dan menjaga

		kedisiplinan jam mengajar
--	--	---------------------------

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa guru PAI menjalankan peran sebagai *mu'allim*, *murabbi*, dan *muaddib* dalam aktivitas pembelajaran di sekolah. Implementasi peran tersebut tidak hanya menekankan pada pemahaman kognitif, tetapi juga pembentukan praktik keagamaan dan adab siswa. Pandangan Al-Ghazali menegaskan bahwa tugas guru dalam pendidikan Islam yaitu membimbing peserta didik menuju kedekatan dengan Allah melalui penguatan akidah dan ibadah. Selain itu, Al-Attas menekankan bahwa fungsi pendidikan Islam adalah penanaman adab sebagai inti pembentukan karakter, sehingga guru memiliki tanggung jawab utama dalam membina perilaku moral peserta didik.

Tabel 2. Tabel Pembentukan Karakter Religius Siswa

Aspek Karakter Religius	Indikator	Temuan Lapangan
Ketaatan Beribadah	Salat dhuha, tadarus, doa harian	Siswa terbiasa melaksanakan ibadah rutin di sekolah
Akhlaq Mulia dalam Pergaulan	Tutur kata sopan, hormat pada guru	Guru memberi contoh dan membiasakan siswa berperilaku santun
Tanggung Jawab Pribadi	Tugas kelas, disiplin waktu	Siswa menunjukkan peningkatan dalam menyelesaikan tugas dan

		menaati aturan
Kepedulian Sosial	Saling membantu, peduli teman	Guru menanamkan nilai kebersamaan dan kerja sama
Menjauhi Perilaku Tercela	Menghindari kata kasar dan perilaku negatif	Guru membimbing siswa meninggalkan perilaku yang dipengaruhi media digital

Data pada tabel 2 memperlihatkan bahwa siswa menunjukkan perkembangan pada aspek karakter religius yang meliputi ketaatan beribadah, akhlak mulia, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kemampuan menghindari perilaku negatif. Pembiasaan dalam praktik ibadah berperan penting sebagai sarana meningkatkan kualitas religiusitas siswa sejak dini, sebagaimana disampaikan Kementerian Agama RI bahwa pendidikan agama harus mencakup pembiasaan dan pengalaman keagamaan secara langsung. Perubahan perilaku sosial siswa juga selaras dengan pendapat Zakiah Daradjat yang menyatakan bahwa karakter religius terbentuk melalui keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam interaksi sehari-hari.

Tabel 3. Dampak Media Digital terhadap Perilaku Siswa

Aspek yang Terpengaruh	Dampak Media Digital	Temuan Guru PAI
Bahasa dan Komunikasi	Meniru kata kasar, gaya bicara tidak	Siswa sering menggunakan bahasa dari

	sopan	media sosial
Konsentrasi Belajar	Mudah terdistraksi, kurang fokus	Siswa menunjukkan penurunan fokus ketika belajar
Sosialisasi	Kurang interaksi langsung	Siswa lebih tertarik konten digital daripada interaksi sosial
Kedisiplinan Ibadah	Tidak konsisten ibadah di rumah	Rutinitas doa, tadarus, dan salat melemah saat di rumah

Data pada tabel 3 memperlihatkan bahwa Pengaruh media digital yang dialami siswa terlihat pada beberapa aspek penting dalam perkembangan mereka sehari-hari. Dalam hal bahasa dan komunikasi, guru PAI mengamati bahwa banyak siswa mulai menirukan gaya tutur dari media sosial, termasuk penggunaan kata-kata kasar atau ucapan yang kurang sopan, seolah-olah apa yang mereka lihat di layar menjadi pola komunikasi baru dalam kehidupan nyata. Pada aspek konsentrasi belajar, guru mendapati bahwa siswa semakin mudah terdistraksi; perhatian mereka cepat teralihkan oleh bayangan gim, video, atau notifikasi yang terbiasa mereka akses di rumah, sehingga fokus selama pembelajaran menjadi lemah.

Aspek sosialisasi pun turut terdampak. Interaksi langsung antar siswa mulai berkurang karena ketertarikan mereka terhadap dunia digital lebih kuat

dibandingkan dengan kegiatan sosial di lingkungan sekolah. Anak-anak lebih memilih membicarakan konten yang mereka lihat daripada menjalin percakapan atau bermain bersama teman sebayanya. Dampak lain yang cukup signifikan terlihat pada kedisiplinan ibadah. Guru PAI mencatat bahwa rutinitas keagamaan siswa, seperti doa, tadarus, dan salat, menjadi tidak konsisten ketika mereka berada di rumah. Kebiasaan mengakses gawai membuat perhatian mereka teralihkan dari kewajiban ibadah yang seharusnya dilakukan secara rutin. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa media digital bukan hanya memengaruhi perilaku siswa, tetapi juga menggeser kebiasaan dan nilai-nilai yang sebelumnya terbentuk dalam kehidupan mereka.

Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa

Hasil penelitian di SD Negeri 1 Karanggude menunjukkan bahwa peran guru PAI sebagai Mu'allim, Murabbi, dan Muaddib berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter religius siswa. Peran tersebut tercermin dalam penguatan lima indikator karakter religius, yaitu ketaatan beribadah, akhlak mulia, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kemampuan menjauhi perilaku tercela. Uraian hasil penelitian pada setiap indikator disajikan sebagai berikut.

1) Ketaatan Beribadah

Ketaatan beribadah siswa terbentuk melalui proses pembiasaan yang sistematis, seperti salat dhuha dan dhuhur berjamaah, pembacaan surah pendek, serta doa sebelum dan sesudah pembelajaran. Pola pembiasaan ini sejalan dengan prinsip *habituation* bahwa perilaku yang dilakukan secara konsisten dapat tertanam menjadi karakter (Mbowa dkk., 2025). Guru tidak hanya memerintahkan, tetapi juga memberi penjelasan makna ibadah sehingga siswa memahami alasan setiap praktik keagamaan. Meskipun demikian, konsistensi ibadah di rumah tidak dapat dipantau secara menyeluruh karena keterbatasan jangkauan guru, sehingga menjadi tantangan dalam memastikan keberlanjutan pembiasaan di luar sekolah.

2) Akhlak Mulia dalam Pergaulan

Guru PAI di SD N 1 Karanggude menekankan adab dalam setiap kegiatan melalui pembiasaan salam, doa bersama, dan sikap sopan saat berinteraksi. Nilai moral seperti kejujuran, disiplin, dan penghormatan kepada guru dan orang tua ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan dalam tutur kata, kesabaran, serta kerendahan hati. Berlandaskan prinsip bahwa *ilmu tanpa adab tidak akan membawa manfaat*, guru berupaya menyeimbangkan pengajaran materi agama dengan pembinaan

sikap. (A. Putri, 2022). Budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) telah menjadi kebiasaan siswa yang tercermin dalam interaksi sehari-hari. Ketika terjadi masalah antarsiswa, guru mengambil peran sebagai mediator dengan pendekatan persuasif dan penuh kasih sayang. Dengan metode ini, pembentukan akhlak mulia tidak hanya bersifat instruktif tetapi menjadi pembinaan sosial yang humanis.

3) Tanggung Jawab Pribadi

Nilai tanggung jawab ditumbuhkan melalui kegiatan piket kelas, penyelesaian tugas rumah, menjaga kerapian diri, dan menaati aturan sekolah. Guru menjadi teladan melalui kedisiplinan, hadir tepat waktu, serta komitmen untuk tidak mengosongkan jam pelajaran. Keteladanan ini memudahkan siswa menginternalisasi perilaku bertanggung jawab. Pola ini menunjukkan bahwa pembentukan tanggung jawab pribadi tidak hanya melalui arahan, tetapi melalui pembiasaan dan konsistensi perilaku.

4) Kepedulian Sosial

Pembinaan kepedulian sosial dilakukan melalui infak rutin, kegiatan berbagi, dan kerja bakti. Aktivitas ini sesuai dengan kebutuhan untuk menumbuhkan empati, mengingat melemahnya kepekaan sosial anak di era digital. Guru mendampingi siswa dalam setiap kegiatan sehingga nilai-nilai

seperti empati, solidaritas, dan gotong royong dapat dipahami melalui praktik langsung. Hal ini membuat siswa tidak hanya mengetahui makna kepedulian, tetapi juga mampu mempraktikkan dalam keseharian.

5) Menjauhi Akhlak Tercela

Guru PAI menanamkan pentingnya menghindari perilaku tercela seperti berkata kasar, mengejek, tidak jujur, atau meremehkan teman. Penanaman nilai dilakukan melalui pembelajaran kontekstual dan contoh nyata dalam interaksi sehari-hari. Guru membimbing siswa ketika terjadi konflik kecil untuk memilih sikap yang sopan dan tidak menyakiti teman. Pendekatan lembut namun tegas ini membuat siswa lebih memahami bahwa akhlak tercela bukan sekadar larangan, tetapi tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Secara keseluruhan, pembentukan karakter religius membutuhkan proses *habituation* yang panjang dan berkesinambungan, sebagaimana ditegaskan oleh Qondias bahwa karakter dibentuk melalui pembiasaan nilai-nilai positif yang dilakukan terus-menerus hingga menjadi bagian dari kepribadian individu. (Mbowa dkk., 2025) Secara umum, guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Karanggude telah berhasil membentuk karakter religius siswa melalui pembelajaran dan pembiasaan

keagamaan. Namun, pengawasan perilaku siswa di luar sekolah masih terbatas sehingga konsistensi nilai religius di rumah belum sepenuhnya terjaga. Hal ini sejalan dengan pandangan Qondias yang menekankan bahwa pembentukan karakter memerlukan proses panjang dan berkelanjutan melalui pembiasaan nilai-nilai positif yang dilakukan terus-menerus hingga akhirnya menjadi bagian dari kepribadian siswa.

Pembentukan Karakter Religius sebagai Upaya Mengatasi Dampak Media Digital

Media digital memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku siswa di SD Negeri 1 Karanggude, terutama pada aspek bahasa, kedisiplinan, dan pola interaksi. Siswa cenderung meniru bahasa viral yang tidak sopan dari media sosial serta menunjukkan penurunan fokus karena terlalu sering menggunakan gawai. Fenomena ini sejalan dengan pendapat Samsul Munir Amin yang menyatakan bahwa pengaruh media sangat kuat terhadap perkembangan moral anak, terutama bagi peserta didik pada usia sekolah dasar yang masih berada dalam tahap peniruan (Dhori & Nurhayati, 2022). Kondisi ini diperparah oleh rendahnya tingkat literasi digital siswa, yang menyebabkan mereka kesulitan membedakan konten yang sesuai dan yang bertentangan dengan norma. Lebih lanjut, temuan dari Eliza Qotrunnada menegaskan

bahwa kontrol diri yang masih lemah menjadikan siswa lebih rentan menyerap dan meniru perilaku negatif yang tersaji melalui media digital (Fatma & Agustina, 2023).

Indikator karakter religius seperti ketaatan beribadah, akhlak mulia, tanggung jawab pribadi, kepedulian sosial, serta menjauhi akhlak tercela yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya menjadi fondasi penting dalam membangun pengendalian diri siswa ketika berhadapan dengan arus informasi digital yang tidak selalu bernilai positif. Oleh sebab itu, nilai-nilai religius memainkan peran strategis sebagai dasar moral untuk menahan, memperbaiki, dan mengarahkan perilaku siswa agar tidak mudah terpengaruh dampak negatif media digital. Upaya pembentukan karakter religius yang dilakukan guru PAI melalui pembiasaan ibadah, penguatan akhlak, dan keteladanan memiliki pengaruh yang jelas dalam mengatasi dampak tersebut. Pembiasaan religius seperti doa bersama, pembacaan Asmaul Husna, pelaksanaan salat dhuha, serta penerapan budaya 5S sejalan dengan temuan Khalifatul Ulya yang menegaskan bahwa pembiasaan merupakan metode paling efektif dalam membentuk akhlak anak, karena karakter berkembang melalui perilaku yang dilakukan secara berulang (Ulya, 2020). Pandangan ini juga menunjukkan bahwa pada masa kanak-kanak, ketika anak belum mampu berpikir

logis, memahami hal yang bersifat abstrak, serta membedakan dengan benar antara yang baik dan buruk, maka contoh nyata, latihan berulang, dan pembiasaan memiliki peranan sangat penting dalam membentuk kepribadian serta menanamkan dasar-dasar pendidikan akhlak. Pembiasaan ini membuat siswa terbiasa mengendalikan lisan, bersikap sopan, serta menjaga perilaku sehingga mampu mengoreksi kebiasaan buruk yang diperoleh dari media digital. Keteladanan guru dalam bertutur kata yang baik, disiplin waktu, serta memberikan sanksi mendidik juga sejalan dengan pandangan Zakiah Daradjat bahwa perilaku guru adalah contoh paling kuat dalam membentuk akhlak siswa (Mursalin, 2022). Selain itu, nilai religius yang ditanamkan guru, seperti disiplin, tanggung jawab, dan menjaga kehormatan diri, sejalan dengan strategi pembentukan karakter menurut Lickona bahwa pembentukan karakter harus melibatkan moral knowing, moral feeling, dan moral action. (Ardiyanti & Khairiah, 2021) Dengan demikian, nilai karakter religius berfungsi tidak hanya sebagai nasihat, tetapi sebagai sarana efektif untuk membentuk kontrol diri siswa agar tidak mudah terbawa arus perilaku negatif yang mereka lihat dari media digital. Upaya pembinaan karakter religius juga diperkuat melalui kolaborasi antara guru, sekolah, orang tua, dan pihak eksternal. Guru PAI mengajak wali murid untuk menerapkan pola pengawasan gawai

yang lebih teratur di rumah, seperti menyeimbangkan waktu bermain dengan waktu belajar, sebagaimana disampaikan oleh Syamsunardi bahwa sinergi antara pendidikan sekolah dan pendidikan keluarga merupakan kunci keberhasilan pendidikan karakter (Syamsunardi & Syam, 2019). Kebijakan kepala sekolah yang melarang siswa membawa telepon genggam ke sekolah merupakan bentuk kontrol lingkungan yang efektif dan mendukung terciptanya perilaku disiplin pada peserta didik. Penekanan pada pentingnya lingkungan sekolah dalam membentuk kedisiplinan juga diperkuat oleh hasil penelitian dari Afrida Nesya Putri yang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memberikan pengaruh sebesar 32, 3% terhadap kedisiplinan siswa, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar lingkungan sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan belajar, termasuk regulasi terkait penggunaan telepon genggam, memiliki peran nyata dalam membentuk perilaku disiplin siswa (A. N. Putri & Mufidah, 2021).

Kegiatan ekstrakurikuler seperti keagamaan, seni, dan kepramukaan memberikan pengalaman yang positif. Kegiatan ini melatih tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial sebagai manifestasi dari karakter religius. Selain itu, kerja sama dengan pihak eksternal seperti

kepolisian, TNI, dan puskesmas turut memperkuat pemahaman siswa mengenai etika digital, kedisiplinan, dan aspek kesehatan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Irna Saputri yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter hanya akan berhasil jika didukung oleh lingkungan sekolah yang kolaboratif dan konsisten (Saputri dkk., 2024). Dengan adanya sinergi antara berbagai pihak tersebut, nilai religius yang ditanamkan tidak hanya berhenti pada level teori semata. Nilai tersebut benar-benar membentuk kepribadian siswa sehingga mereka mampu menghadapi tantangan era digital dengan lebih bijak, terarah, dan bertanggung jawab.

Kesimpulan

Penelitian kualitatif deskriptif ini, yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Karanggude, berhasil mencapai tujuannya untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius siswa sebagai respons terhadap dampak media digital. Secara faktual, ditemukan bahwa arus digital yang masif memengaruhi perubahan perilaku siswa, terutama dalam hal menurunnya kedisiplinan, berkurangnya fokus belajar, dan melemahnya konsistensi dalam praktik nilai-nilai keagamaan. Dalam menghadapi realitas ini, guru PAI menjalankan peran krusial sebagai fondasi strategis. Peran ini mencakup fungsi sebagai Mu'allim

(penyampai ilmu), Murabbi (pembimbing spiritual), dan Mu'addib (pendidik adab), yang diwujudkan melalui proses pembiasaan (*habituation*) yang konsisten di sekolah. Implementasi ini meliputi pembiasaan ibadah rutin, pemberian keteladanan akhlak, dan penanaman adab, yang secara efektif menumbuhkan lima indikator utama karakter religius: ketaatan beribadah, akhlak mulia, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kemampuan menjauhi perilaku tercela. Karakter religius yang diperkuat ini berfungsi sebagai benteng moral internal bagi siswa, memungkinkan mereka untuk menyaring informasi dan mengendalikan tingkah laku agar tetap sejalan dengan norma dan nilai Islam di era digital. Pekerjaan penelitian ini memberikan kontribusi signifikan pada bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Temuan empiris nyata dari praktik lapangan yang disajikan secara spesifik mengisi kekosongan kajian terdahulu. Kami menunjukkan bahwa pendekatan terpadu guru PAI, yang menggabungkan peran Mu'allim, Murabbi, dan Mu'addib melalui pembiasaan yang berkelanjutan, merupakan strategi mitigasi *in situ* yang sangat efektif untuk mengatasi pengaruh negatif media digital pada anak usia SD.

Hasil penelitian ini dapat diaplikasikan langsung sebagai model

operasional dalam penyusunan kurikulum berbasis karakter dan sebagai panduan bagi kepala sekolah untuk mengelola lingkungan sekolah yang disiplin, termasuk regulasi terkait gawai. Selain itu, temuan ini membuka peluang untuk pengembangan modul pelatihan yang berfokus pada penguatan integrasi tri-peran Mu'allim-Murabbi-Mu'addib bagi guru PAI dan program literasi digital yang ditujukan kepada orang tua siswa. Sebagai tindak lanjut, disarankan untuk melakukan penelitian eksperimental kuantitatif guna mengukur secara lebih terperinci tingkat efektivitas pembiasaan ibadah, seperti salat dhuha, terhadap peningkatan kemampuan kontrol diri siswa dalam menggunakan gawai. Penelitian berikutnya juga perlu mengkaji model sinergi yang paling optimal antara guru PAI, pihak keluarga (orang tua), dan penyedia konten digital, demi memastikan konsistensi dan keberlanjutan karakter religius siswa di lingkungan rumah.

Justifikasi dan temuan utama: Peran guru PAI sebagai Mu'allim, Murabbi, dan Mu'addib merupakan fondasi strategis dalam menangani tantangan ini. Peran ini diimplementasikan melalui proses *habituation* (pembiasaan) yang konsisten, meliputi pembiasaan ibadah rutin, pemberian keteladanan akhlak, dan penanaman adab, yang terbukti efektif menumbuhkan lima indikator karakter religius (ketaatan

beribadah, akhlak mulia, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan menjauhi perilaku tercela). Karakter religius yang terbentuk berfungsi sebagai filter internal moral yang efektif bagi siswa untuk memilah informasi dan mengendalikan perilaku agar selaras dengan nilai Islam di tengah arus digital yang masif. Kontribusi dan kemajuan bidang: Pekerjaan ini memajukan bidang Pendidikan Agama Islam pada jenjang sekolah dasar dengan menghadirkan bukti empiris nyata dari praktik lapangan. Jika kajian sebelumnya masih bersifat umum atau konseptual pada jenjang yang berbeda, penelitian ini secara spesifik mengisi kekosongan tersebut dengan menunjukkan bahwa pendekatan holistik guru PAI (Mu'allim, Murabbi, Mu'addib) melalui pembiasaan yang berkelanjutan adalah strategi mitigasi *in situ* yang efektif terhadap dampak negatif media digital pada anak SD. Aplikasi dan perluasan: Hasil penelitian ini memiliki aplikasi langsung sebagai model operasional bagi guru PAI dan kepala sekolah dalam menyusun kurikulum berbasis karakter dan mengelola lingkungan sekolah (seperti regulasi gawai). Perluasan temuan dapat berupa pengembangan modul pelatihan guru PAI yang menekankan integrasi peran Mu'allim-Murabbi-Mu'addib dan penguatan literasi digital bagi orang tua

Referensi

- Ananda, R. A., Inas, M., & Setyawan, A. (2022). Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(4), 83–88.
- Annisa, M. N., Wiliyah, A., & Rahmawati, N. (2020). Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di zaman serba digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 35–48.
- Ardiyanti, S., & Khairiah, D. (2021). Hakikat Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kualitas Diri Pada Anak Usia Dini. *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 1(2), 167–180.
- Cipta, E. S., Husaeni, A. S., Cahyati, C., & Anwar, F. (2023). Analisis Pengaruh Media Digital terhadap Perkembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 4(3), 109–115. <https://doi.org/10.54371/ainj.v4i3.271>
- Dhori, M., & Nurhayati, T. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 4(1), 1–12.
- Dwikirani, C., & Ridwan, A. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak di Era Digital: Tinjauan Sosial-Edukasi Berbasis Teori Amin Abdullah. *Social Studies in Education*, 2(2), 139–156.
- Fathoni, A. R. (2024). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 44–58.
- Fatma, E. Q. M., & Agustina, M. (2023). Pengaruh kontrol diri terhadap perilaku cyberbullying pada remaja. *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, 7(1), 11–23.
- Febriana, R. (2021). *Kompetensi guru*. Bumi aksara.
- Izzati, A. N., ZamZam, A. F., & Prabowo, M. I. (2023). Peran Guru dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 7(4).
- Khoiriyah, M. (2024). Peran Guru PAI dalam Membangun Akhlak Mulia Siswa pada Era Digital. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 9(2), 230–247.
- Kholis, M. N., Yuliani, R. D., & Mardotillah, W. N. (2024). Peran Guru

- Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Literasi Siswa di Era Society 5.0 di MTs Negeri 2 Pemalang. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 8–19.
- Lubis, R. A., Eliza, N., Asriani, N., Anggriani, F., Khairunnisa, C., Nurainun, N., & Rambe, M. S. (2024). Pendidikan Islam Dan Pembentukan Karakter Religius Kepada Anak. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 8078–8091.
- Mbowa, M. D., Ledeng, V., Wale, M. Y., Zae, M. Y., & Qondias, D. (2025). Analisis Praktik Baik dan Kegiatan Positif Untuk Membangun Karakter Siswa di SDN Riominsi. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1), 51–65.
- Mursalin, H. (2022). Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Era Society 5.0. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(001), 216–228.
- PRATINI, S. H. (2023). PENGARUH IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP SIKAP SISWA PADA ERA DIGITAL DI SDN 1 SELAAWI.
- Putri, A. (2022). Konsep Adab Menuntut Ilmu Menurut Kitab Tanbihul Muta'allim dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 87–103.
- Putri, A. N., & Mufidah, N. (2021). Pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap kedisiplinan siswa. *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 2(1), 133–148.
- Saputri, I., Rafifah, S. I., & Chanifudin, C. (2024). Pentingnya Kolaborasi Orang Tua, Sekolah, dan Masyarakat dalam Mendukung Pendidikan Karakter Anak. *Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 1(2), 782–790.
- Syamsunardi, S. P., & Syam, N. (2019). Pendidikan Karakter Keluarga Dan Sekolah. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Taufik, M. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Era Digital Di SMAN 5 Jember. *Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember*.
- Ulya, K. (2020). Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan

